

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PESANTREN DI SMA YAPINK TAMBUN BEKASI**

Mohammad Holis  
INISA Tambun-Bekasi  
noerkholis333@gmail.com

### **Abstrak**

Dewasa ini manusia dibawa dalam suatu jaman yaitu sebuah era yang menuntut pada persaingan bebas yaitu era globalisasi. Telah terlihat bahwa gelombang globalisasi yang melanda seluruh dunia. Melihat realita yang ada dalam kehidupan masyarakat, globalisasi membawa dampak positif dan dampak negatif bagi kehidupan masyarakat, dari fenomena dampak negatif yang berkembang di masyarakat dari globalisasi ialah globalisasi memunculkan satu kebiasaan baru dalam masyarakat yang dapat mengancam moral dan karakter bangsa terutama peserta didik, artikel ini akan mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Yapink yang terletak di pinggir Jalan Raya Tambun-Bekasi. Dalam analisisnya, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis dengan tujuan penelitian eksploratori yang merupakan instrumen utama untuk memperoleh dan mengeksplorasi luas dan kedalaman data.

Artikel ini menemukan bahwa penanaman pendidikan karakter di SMA Yapink adalah implementasi dari visi dan misinya, yaitu untuk menghasilkan generasi dengan karakter khusus al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan kunci keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Yapink dikarenakan adanya integrasi kurikulum sekolah dan pesantren. Artikel ini akan menguraikan lebih lanjut pendidikan karakter yang berfokus pada tiga aspek: afektif, kognitif, dan psikomotor. Dengan menggunakan desain pembiasaan (*budaya*) dan didukung oleh desain komunitas pendidikan yang berbasis karakter, melalui nilai-nilai moral dan agama yang secara implisit untuk semua mata pelajaran. Dalam prakteknya, guru memainkan peranan yang sangat penting karena guru harus mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan dapat memberi contoh dalam pembentukan karakter siswa.

**Kata Kunci:** *Karakter; Afektif; Kognitif; Psikomotorik*

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktis yang diperuntukkan bagi generasi yang sedang bertumbuh. Pendidikan juga merupakan bagian dari aktivitas masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi baru, sehingga ada kesinambungan dari pewarisan nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Dalam kegiatan mendidik ini, manusia menghayati adanya tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada hakikat adalah membentuk karakter individu sehingga dapat bertumbuh dalam menghayati makna hidup dan kehidupannya bersama orang lain dalam dunia. Inilah makna dari tujuan pendidikan membentuk manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia yang mampu memahami jati dirinya, mengenal dirinya sendiri, menjadi manusia yang *wisdom* dan insan yang berkeutamaan. Dengan pendidikan, manusia menjadi dewasa dan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor.<sup>1</sup>

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak (*character building*). Oleh karena itu, peran dan kontribusi guru sangat dominan. Sebagai sebuah lembaga, sekolah memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar pintar, cerdas, serta memiliki karakter positif sebagaimana diharapkan setiap orang tua. Namun sekarang ini, banyak orang mengeluh bahwa pendidikan karakter di sekolah telah diabaikan.

Maka dari itu sekolah harus merespon kenyataan tersebut dengan membumikan gagasan pendidikan karakter melalui berbagai strategi untuk membentuk peserta didik yang berkarakter.<sup>2</sup> Sementara itu, pendidikan yang diharapkan mampu menciptakan kekuatan moral bangsa, dewasa ini menghadapi banyak tantangan seperti bebasnya arus informasi sebagai dampak arus globalisasi. Arus informasi bebas kian tidak terbenjung dan dampaknya luar biasa dalam kehidupan.

---

<sup>1</sup> Mujtahidin dan Badrud Tamam, "Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di SD Al Muhtamam Pamekasan", dalam *Jurnal Ilmiah Widayagogik*, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2013, 45.

<sup>2</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD, Konsep, Praktik, dan Strategi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 21.

Salah satu akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap, gaya hidup modern yang konsumeristik, kapitalistik, hedonistik, dan sikap serta perilaku negatif lainnya. Fenomena-fenomena di atas tentunya tidak boleh dibiarkan berlarut karena dapat menghancurkan generasi bangsa. Oleh karena itu, perlu diambil langkah cepat dan segera untuk mengantisipasi kian menyeruaknya dampak negatif tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menggaungkan “Pendidikan Karakter”. Pendidikan karakter dirasa mampu menjadi senjata ampuh dalam membendung berbagai krisis moral yang sedang melanda bangsa. Pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis religius menjadi sangat penting dan relevan untuk diterapkan sedini mungkin.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter bertujuan mencetak SDM yang berkualitas dan berkarakter. Pendidikan karakter harus ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan dan penanaman nilai. Sekolah (pendidikan) adalah tempat strategi untuk membentuk karakter individu, selain keluarga dan masyarakat. Visi misi sekolah semestinya tidak hanya diarahkan untuk peningkatan intelektual anak didik saja, tetapi harus diarahkan untuk menanamkan pendidikan karakter melalui budaya sekolah. Secara praksis, penanaman pendidikan karakter biasanya dapat ditemukan di sekolah yang mengintegrasikan tiga aspek: *afektif*, *kognitif*, dan *psikomotorik*. Salah satu sekolah yang menjadikan pendidikan karakter sebagai basis utama sistem pendidikannya adalah SMA Yapink yang terletak dipinggir jalan raya Tambun-Bekasi. Sekolah ini merupakan sekolah formal yang berada di bawah naungan pesantren Yapink. Kurikulumnya didesain dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius berbasis pesantren. Sehingga menjadikan lembaga ini mempunyai keunikan tersendiri. Pendidikan karakter yang mensinergikan kurikulum pesantren yang diterapkan di sekolah ini memiliki keunikan untuk dikaji dan diteliti sejauh mana penerapannya, model pelaksanaannya, peran guru dalam mensukseskan pendidikan karakter serta apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan karakter tersebut.

---

<sup>3</sup> Fauzan, “Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren”, dalam *Jurnal Ilmiah Widyagogik*, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2013, 275.

## **B. Penerapan Pendidikan Karakter SMA Yapink**

Penanaman pendidikan karakter di SMA Yapink merupakan penetrasi dari nilai yang terdapat pada visi misi sekolah dalam membentuk karakter peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt dan memiliki karakter islami seperti *berakhlakul karimah*, jujur, mandiri, berjiwa sosial, dan memiliki kemampuan strategis yang berorientasi pada al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga terbentuk generasi yang siap memperjuangkan nilai-nilai Islam yang diimplementasikan dalam bentuk kurikulum dengan mensinergikan kurikulum sekolah dan kurikulum lokal (pesantren).

Menurut Sholeh Hidayat, dalam mengembangkan kurikulum perlu asas yang kuat agar tujuan kurikulum dapat tercapai sesuai dengan kebutuhan. Salah satu asas kurikulum, yaitu asas religius. Asas religius adalah kurikulum yang dikembangkan dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai *ilahiyyah* sehingga dengan adanya dasar ini kurikulum diharapkan dapat membimbing peserta didik untuk membina iman yang kuat, teguh terhadap ajaran agama, berakhlak mulia, dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat di dunia dan akhirat.<sup>4</sup>

Dalam mengimplementasikan visi misi sekolah sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Nur Ali (kepala sekolah SMA Yapink),<sup>5</sup> bahwa SMA Yapink dalam pelaksanaan kurikulum sekolah mensinergikan dengan kurikulum lokal (pesantren), di mana SMA Yapink yang berada di bawah naungan pesantren Yapink menjadikan nilai-nilai pesantren sebagai syarat kenaikan kelas dan kelulusan. Dengan demikian nilai anak didik di pesantren akan berimplikasi terhadap penentuan kebijakan dan penentuan nilai anak didik di sekolah, misalnya penentuan kenaikan kelas. Anak didik di SMA Yapink akan naik kelas dan lulus apabila syarat kelulusan nilai-nilai pesantren telah terpenuhi.

---

<sup>4</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 34.

<sup>5</sup> Nur Ali, Hasil Wawancara Pada Hari Senin, 07 November 2016 Pukul 11.45 WIB.

Kurikulum pesantren yang dijalankan di Pesantren Yapink mencakup tiga bagian, yaitu aqidah (keyakinan), shari'ah (aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), dan akhlak (*karakter*). Pengembangan akidah terlihat dari kegiatan pesantren berupa kajian-kajian kitab. Pengembangan syariah terlihat dari kegiatan keseharian santri yang merupakan aktifitas rutinitas santri yang dimulai sejak bangun tidur pada pagi hari pada jam 3.00 WIB hingga malam hari pada jam 22.00 WIB. Rutinitas itu meliputi kegiatan yang berkenaan dengan ibadah baik ibadah wajib seperti shalat lima waktu berjamaah, maupun shalat sunnah (yang diwajibkan) seperti shalat tahajud dan shalat dhuha. Adapun pengembangan karakter di pesantren dapat terwujud melalui pembiasaan dari rutinitas santri yang membentuk pribadi yang konsisten atau istiqomah dan pembentukan akhlak yang dikembangkan dalam kegiatan sosial santri baik dengan sesama santri, dengan ustad, dan pengurus, dan pengasuh pesantren. Pengembangan akhlak juga dapat terwujud melalui teladan atau pemberian contoh yang baik oleh ustad, pengurus, dan pengasuh pesantren.

Menurut bapak Fauzi Yunus, seorang guru PAI,<sup>6</sup> nilai-nilai karakter yang tertanam di sekolah merupakan nilai yang diharapkan dari kelanjutan penanaman nilai-nilai karakter di pesantren. Oleh karena itu, pesantren harus memastikan seluruh program yang dilaksanakan di pesantren dapat terlaksana dengan maksimal. Untuk itu, semua program yang dilaksanakan di pesantren distandarkan menggunakan *standard operational procedure* (SOP). Setiap kegiatan di pesantren baik yang berkaitan dengan santri maupun pengurus ada standar-standar pencapaian, sehingga setiap pelanggaran yang dilakukan baik santri maupun pengurus ada konsekuensinya. Setiap kegiatan yang ada di pesantren senantiasa di absen untuk memastikan semua santri telah melakukan kegiatan pesantren, misalnya shalat berjamaah lima waktu, kajian kitab, shalat sunnah tahajud, shalat sunnah dhuha. Untuk mengetahui hasil penilaian santri, maka dilakukan evaluasi setiap bulan.

---

<sup>6</sup> Fauzi Yunus, Hasil Wawancara Pada Hari Kamis, 10 November 2016 Pukul 08.45 WIB.

Penanaman karakter di pesantren Yapink lebih terfokus kepada tercapainya nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan seperti yang disebut di atas, dan pengembangan kemampuan individu terhadap agama melalui kajian-kajian kitab. Salah satu kitab yang diajarkan di pesantren Yapink, yaitu kitab *ibnu 'aqil*. Kitab ini merupakan kitab yang berisi tentang gramatika atau kaidah nahwu. Kitab ini berisi tentang kaedah-kaedah membaca dengan mudah kitab kuning. Kajian kitab *ibnu 'aqil* merupakan salah satu kegiatan unggulan di pesantren Yapink, dimana setelah santri lulus diharapkan mampu membaca kitab-kitab dasar.

Untuk mendukung program pesantren tersebut, maka program kajian *ibnu 'aqil* disinergikan dengan kurikulum sekolah. Dikatakan oleh Abd. Ghofur, seorang guru PKN,<sup>7</sup> bahwa salah satu syarat kenaikan kelas yaitu siswa harus menguasai kitab *ibnu 'aqil* dan mampu membaca dan menulis al-Qur'an. Program ini bukan berarti tidak menghadapi tantangan. Salah satu tantangannya, yaitu adanya santri yang memiliki nilai IQ rendah sehingga menghambat ketuntasan penguasaan kitab *ibnu 'aqil*. Bagi santri yang memiliki IQ rendah maka pesantren menyediakan waktu *remedi* atau bimbingan intensif yang dilaksanakan pagi dan sore, dan malam libur pesantren.

Penanaman pendidikan karakter di SMA Yapink diyakini akan dapat tercapai dengan maksimal karena SMA Yapink berada di lingkungan pesantren dan siswa yang diterima di sekolah itu diwajibkan mondok di pesantren Yapink khusus kelas XII. Dengan kondisi ini, memudahkan bagi kedua belah pihak baik pihak sekolah dan pihak pesantren untuk melakukan koordinasi dan melakukan pengawasan dan penilaian terhadap anak didik. Dikatakan oleh ibu Yoyoh Munawaroh,<sup>8</sup> bahwa sinergi antara pesantren dan sekolah memudahkan guru membentuk karakter siswa.

---

<sup>7</sup> Abd. Ghafur, Hasil Wawancara Pada Hari Kamis, 10 November 2016 Pukul 08.45 WIB.

<sup>8</sup> Yoyoh Munawaroh, Hasil Wawancara Pada Hari Kamis, 10 November 2016 Pukul 08.45 WIB.

Program dan ketentuan yang telah diberlakukan di pesantren yang identik dengan karakter agama menjadikan penanaman karakter dapat tercapai dengan maksimal, karena penanaman karakter di sekolah merupakan tindak lanjut dari penanaman karakter di pesantren. Menurut bapak Drs. Sukimin,<sup>9</sup> kalau tidak ada peran dari pesantren, sekolah akan menghadapi banyak kendala dalam menanamkan karakter terhadap anak didik. Penanaman karakter di sekolah juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Menurut Masnur Muslich, materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieskplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari.<sup>10</sup>

Menurut Marzuki dalam bukunya Pendidikan Karakter Islam, pendidikan karakter di sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru agama atau guru mata pelajaran tertentu (semisal guru PKN, IPS, dan Bahasa Indonesia), tetapi menjadi tanggung jawab semua guru dan pengelola sekolah.<sup>11</sup> Mata pelajaran pasti (*exact*) seperti IPA (*sains*) dan matematika juga harus mengajarkan karakter. Melalui mata pelajaran IPA dan matematika bisa dikembangkan karakter-karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kemandirian, rasa ingin tahu, kerja sama, kreativitas, dan tanggung jawab.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Nur Ali, mengaitkan nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran umum memiliki tiga kegunaan: (1) memudahkan anak didik dalam memahami materi pelajaran; (2) merangsang anak didik untuk berpikir logis; dan (3) merasakan pentingnya nilai karakter dalam diri anak didik.

---

<sup>9</sup> Sukimin, Hasil Wawancara Pada Hari Senin, 07 November 2016 Pukul 08.45 WIB.

<sup>10</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 86.

<sup>11</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 6.

<sup>12</sup> Mundilarto, "Membangun Karakter melalui Pembelajaran Sains", dalam *Jurnal Pendidikan Karakter UNY*, edisi 2 Juni 2012, 162.

Pengembangan karakter dalam mata pelajaran di SMA Yapink di samping dihubungkan dengan mata pelajaran, juga dilakukan melalui pembiasaan sikap sehari-hari anak didik untuk tertib, teratur, dan disiplin. Di samping itu, dilakukan pembiasaan penanaman nilai-nilai religius seperti berdo'a sebelum memulai dan sesudah belajar, saling memberi nasehat baik sesama anak didik atau antara anak didik dan guru. Dengan demikian akan terbentuk karakter anak didik yang mencakup ketiga ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik.

### **C. Model Pendidikan Karakter di SMA Yapink**

Upaya pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai moral di SMA Yapink Bekasi dilakukan melalui pembentukan budaya (*kultur*) sekolah. Untuk maksud tersebut, maka di lingkungan sekolah ditanamkan kepada siswa berbagai perilaku yang diharapkan dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh seorang guru geografi yaitu Kholid nawawi,<sup>13</sup> mengatakan beberapa kebiasaan penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah di SMA Yapink Bekasi antara lain sebagai berikut.

#### **1. Selalu shalat berjamaah.**

Sangat banyak hikmah yang dapat dipetik dan nilai-nilai yang dapat ditanamkan dari kegiatan shalat berjamaah. Nilai-nilai tersebut mencakup hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dengan demikian semua nilai yang diperlukan siswa untuk diterapkan dalam kehidupannya, penanamannya dapat dimulai dari kegiatan shalat berjamaah.

#### **2. Selalu berdoa.**

Doa kepada Allah menjadi kegiatan penting untuk selalu dilakukan oleh para peserta didik. Melalui kegiatan berdoa, dapat ditanamkan berbagai nilai Islami termasuk diantaranya adalah nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, ketertiban, disiplin, kesabaran, dan keteladanan.

---

<sup>13</sup> Kholid Nawawi, Hasil Wawancara Pada Hari Kamis, 10 November 2016 Pukul 08.45 WIB.

3. Selalu rajin menghafal al-Qur'an.

Kitab suci al-Qur'an memuat secara lengkap nilai-nilai yang diperlukan seseorang dalam kehidupannya di dunia dan di akhirat. Untuk itu memahami isi melalui kegiatan membaca dan menghafal al-Qur'an penting untuk dilakukan oleh para siswa. Melalui kegiatan menghafal al-Qur'an dapat ditanamkan semua nilai Islami kepada peserta didik, termasuk didalamnya adalah nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, ketertiban, disiplin, kesabaran, dan keteladanan.

4. Selalu berusaha menyebarkan salam.

Kegiatan menyebarkan salam memiliki arti yang sangat luas dan mencakup semua upaya yang dilakukan seseorang untuk kebaikan serta keselamatan manusia dan seluruh alam. Pada pelaksanaannya di lingkungan sekolah, kegiatan menyebarkan salam dapat diwujudkan melalui perilaku saling menyayangi, saling menghormati, memelihara ketertiban, dan sebagainya. Melalui kegiatan ini, dapat ditanamkan nilai-nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, ketertiban, disiplin, kesabaran, dan keteladanan.

5. Berbicara yang santu dan *ma'ruf* (perkataan yang baik).

Ucapan yang baik dari seseorang akan mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan bagi orang lain. Para peserta didik di lingkungan sekolah selalu ditanamkan untuk menjaga ucapannya. Kepada peserta didik diajarkan untuk selalu berbicara yang baik-baik saja dan dilarang berbicara yang kotor dan kasar. Melalui kegiatan ini juga dapat ditanamkan nilai-nilai ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, ketertiban, disiplin, kesabaran, dan keteladanan.

6. Kaligrafi kata-kata bijak.

Kaligrafi tersebut berupa kata-kata mutiara yang baik bersumber dari al-Qur'an maupun al-Hadits serta kata-kata hikmah. Untuk menjaga agar kegiatan-kegiatan tersebut di atas dapat terlaksana dengan baik khususnya di lingkungan sekolah, maka diterapkan peraturan pelaksanaannya serta dilakukan pemberian penghargaan dan pemberian hukuman. Penghargaan diberikan kepada peserta didik yang berhasil melaksanakan dengan baik, dan hukuman diberikan kepada peserta didik yang melanggar peraturan pelaksanaannya.

Hal-hal lainnya yang diterapkan kepada peserta didik dalam rangka membentuk suatu kebiasaan sikap dan perilaku yang baik adalah dengan cara menerapkan adab-adab Islami dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: adab berbicara, makan, minum, berpakaian, dan sebagainya, selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk selalu menjadikan Rasulullah Saw sebagai panutan dalam berperilaku, selalu menanamkan rasa takut kepada Allah bukan kepada manusia, sehingga peserta didik senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa hidup di suatu negara harus mengikuti semua peraturan yang berlaku di negara itu. Untuk mempertahankan kebiasaan baik tersebut supaya menjadi budaya sekolah adalah dengan mengingatkan para peserta didik secara berulang-ulang dengan penuh kesabaran, serta memberlakukan *reward* dan *punishment*.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam mendidik para peserta didik supaya tetap menerapkan dan menjalankan budaya sekolah tersebut dalam kehidupan sehari-hari selain mengingatkan dan mengawasi adalah menjalin kerjasama dengan wali murid supaya turut serta mengawasi sikap dan perilaku peserta didik di rumah dengan diberikannya buku evaluasi siswa setiap tahunnya yang harus ditanda tangani oleh wali murid.

Upaya pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai moral di SMA Yapink Bekasi dilakukan melalui pembentukan budaya (*kultur*) sekolah. Pembentukan budaya sekolah ini bertujuan untuk membentuk karakter religius dan moral peserta didik berbasiskan nilai-nilai ajaran Islam. Diantara beberapa budaya sekolah yang ditujukan untuk membentuk karakter religius dan moral peserta didik di SMA Yapink Bekasi adalah dengan cara menerapkan akhlak (*etika*) Islami dalam kehidupan sehari-hari seperti: selalu berusaha menyebarkan salam, selalu shalat berjamaah terutama bagi laki-laki, selalu rajin menghafal al-Qur'an, selalu berdoa, berbicara yang baik-baik saja, dilarang berbicara yang kotor dan kasar, menyayangi yang lebih kecil, menghormati yang lebih tua, dan lain-lain. Disamping itu, pajangan selogan dan kata-kata bijak, baik yang bersumber dari al-Qur'an, al-Hadits, maupun kata-kata mutiara yang dapat menyentuh dan membentuk karakter siswa selalu terpampang di setiap ruang kelas, tempat-tempat bermain, maupun di tempat-tempat yang mudah di lihat oleh peserta didik.

Apabila kebiasaan-kebiasaan tersebut sudah terbentuk, maka cara mempertahankannya supaya menjadi suatu budaya sekolah adalah dengan mengingatkan para peserta didik secara terus menerus supaya tetap menjalankan kebiasaan tersebut. Selain itu, diterapkan *reward* bagi yang terus menjalankan kebiasaan sekolah dan *punishment* bagi yang melanggar kebiasaan sekolah. Pemberian *reward* antara lain dengan pujian atau diberi hadiah, sedangkan *punishment* diberikan secara bertahap mulai dari diingatkan, dipanggil oleh wali kelas untuk dilakukan pembinaan. Hal yang dapat dilakukan oleh guru supaya para peserta didik menerapkan kebiasaan baik yang telah menjadi budaya sekolah dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan pengawasan dari guru di sekolah, kerjasama dengan wali murid, serta evaluasi harian di sekolah.

Selanjutnya agar kebiasaan dan perilaku positif yang diajarkan di sekolah dapat tetap dilakukan peserta didik ketika berada di luar sekolah, maka dijalin kerja sama dengan wali murid. Kerja sama tersebut diperlukan agar para peserta didik dapat menjadikan budaya Islami yang dipelajarinya di sekolah menjadi budaya hidupnya di manapun berada. Disamping itu, hubungan kerja sama dengan wali murid diperlukan untuk mendukung pendekatan pembiasaan dan pelaksanaan kegiatan berulang-ulang yang sudah dicanangkan guru di sekolah agar nilai-nilai yang dipelajari dapat tertanam dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka model pendidikan karakter yang ditetapkan di SMA Yapink Bekasi adalah melalui kultur sekolah yakni pendidikan karakter diajarkan secara implisit dengan semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Model pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Yapink Bekasi dianggap efektif karena pembentukan karakter yang diharapkan kepada peserta didik telah terbentuk melalui kultur sekolah yang telah dibangun bersama. Penanaman dan pembentuk karakter ini sangat membutuhkan kesadaran dan tanggung jawab bersama antara semua pendidik (guru), orang tua, dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik.

Hal ini karena pendidikan karakter melalui kultur sekolah yakni nilai-nilai karakter ditanamkan secara implisit pada semua mata pelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting, dalam kondisi seperti ini, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk terus membina dan membentuk karakter siswa. Selain itu, unsur keteladanan dari guru serta konsistensi para pendidik guru dalam penanaman nilai-nilai pada peserta didik harus dilakukan dalam setiap aktivitas belajar siswa di sekolah.

Agar pembinaan karakter terhadap peserta didik tersebut dapat dilakukan secara *kontinue* dan berkesinambungan maka dibutuhkan strategi yang tepat dalam membentuk kultur sekolah, diantaranya: (1) menggunakan prinsip keteladanan semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpin lainnya, (2) menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam semua aspek kehidupan), dan (3) menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter yang ditanamkan.

Dalam menerapkan model pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, SMA Yapink Bekasi membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran. Demikian pula dalam mengajarkan perilaku dan adab yang baik (*Islami*) harus didukung dengan upaya keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah oleh guru, dan dengan kontrol dan dukungan orang tua di rumah.

Dengan demikian model pendidikan karakter di SMA Yapink selain menggunakan desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah juga didukung oleh desain pendidikan karakter berbasis komunitas (masyarakat). Dalam membentuk karakter siswa, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka.

Pendidikan karakter akan efektif jika desain pendidikan karakter tersebut dilaksanakan tidak hanya dengan satu desain saja, melainkan harus dilakukan secara simultan dan sinergis antara desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah maupun berbasis komunitas, sehingga pembentukan karakter peserta didik tidak dilakukan secara parsial, inkonsisten, dan tidak efektif.

Spahier & King (dalam Suparlan),<sup>14</sup> mengemukakan bahwa budaya sekolah kolegial (*collegial school culture*) sangat memberikan apresiasi dan rekognisi terhadap peran dan dukungan dari semua pihak. Kejujuran dan komunikasi antarwarga sekolah dapat berlangsung secara efektif. Itulah sebabnya keterlibatan semua warga sekolah sangat dihargai dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah. Dengan kata lain, semua penyelenggaraan sekolah direncanakan, dilaksanakan secara demokratis, dalam suasana penuh kolegial.

Upaya pembentukan karakter bagi peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan di SMA Yapink Bekasi telah dilakukan dengan menjalin sinergi yang kuat antara pihak sekolah dengan orang tua siswa. Upaya ini dilakukan dengan berbagai macam bentuk baik melalui program sekolah maupun program pembiasaan bagi peserta didik yang disesuaikan dengan visi-misi mengajar guru. Pembentukan karakter peserta didik tersebut tidak terpusat pada satu mata pelajaran saja maupun dalam satu atau dua program sekolah, melainkan terintegrasi dalam kultur sekolah berdasarkan visi-misi yang telah ditetapkan.

---

<sup>14</sup> Suparlan, *Membangun Budaya Sekolah*, [www. Suparlan.com](http://www.suparlan.com), 2009.

#### **D. Peran Guru dalam Mensukseskan Pendidikan Karakter di SMA Yapink.**

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter disekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh. Dikatan demikian, karena guru *figure* utama, serta contoh dan tauladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap peserta didik.<sup>15</sup>

Pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru di SMA Yapink Bekasi sangat didukung oleh visi misi guru dalam membentuk karakter peserta didik, serta dengan penanaman nilai-nilai moral yang dapat membentuk karakter peserta didik. Diantara visi guru dalam mendidik antara lain sebagaimana yang dikemukakan oleh subjek penelitian yaitu Nur Ali, (Kepala Sekolah),<sup>16</sup> menanamkan nilai-nilai ketaqwaan dan sikap mental siswa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dengan mengajarkan peserta didik cara berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan norma yang berlaku. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka peserta didik diberikan pelajaran akhlak (etika) dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran akhlak tersebut antara lain cara masuk ke masjid yang sesuai dengan ajaran Islam, cara belajar yang baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, cara makan yang baik, cara berbicara yang sopan, dan lain-lain.

Dalam mengajarkan akhlak tersebut, rujukan yang digunakan adalah kitab-kitab akhlak untuk anak (*akhlaqul banin*) dan khusus untuk etika tentang menuntut ilmu rujukan yang digunakan adalah kitab *ta'limul muta'allim*. Nilai-nilai yang diajarkan adalah nilai rendah hati (*tawaduk*), kejujuran, disiplin, kesabaran, ketertiban, kesederhanaan, menghormati guru dan orang tua, keikhlasan dan lain sebagainya. Selain itu, nilai tentang ketekunan (*ke-istiqamah-an*) dalam belajar di manapun peserta didik berada baik di sekolah, maupun di luar sekolah.

---

<sup>15</sup> H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, cet. Ke-5, (Jakarta : Bumi Akara, 2014), 63.

<sup>16</sup> Nur Ali, Hasil Wawancara Pada Hari Senin, 07 November 2016 Pukul 08.45 WIB.

Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diajarkan karena merupakan bekal dalam menghadapi kerasnya permasalahan dewasa ini. Dengan diajarkannya nilai-nilai yang telah disebutkan, maka lulusan dari SMA Yapink Bekasi diharapkan dapat menjaga dan melaksanakan nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para peserta didik yang telah lulus diharapkan tetap menjalankan kewajiban sebagai umat Islam serta menjaga dan terus meningkatkan hafalan al-Qur'an sebagai salah satu ciri khas dari SMA Yapink Bekasi.

Penanaman pendidikan karakter di SMA Yapink diyakini akan dapat tercapai dengan maksimal karena SMA Yapink berada di lingkungan pesantren dan siswa kelas XII SMA di sekolah itu diwajibkan mondok di pesantren Yayasan Perguruan Islam el-Nur el-Kasysyaf (Yapink). Dengan kondisi ini, memudahkan guru untuk melakukan koordinasi dan melakukan pengawasan dan penilaian terhadap anak didik.

Dikatakan oleh Sumber data lain yaitu Yoyoh munawaroh dan Drs. Sukimin,<sup>17</sup> bahwa sinergi antara kurikulum lokal (*pesantren*) dan kurikulum sekolah memudahkan guru membentuk karakter siswa. Program dan ketentuan yang telah diberlakukan di pesantren yang identik dengan karakter agama menjadikan penanaman karakter dapat tercapai dengan maksimal, karena penanaman karakter di sekolah merupakan tindak lanjut dari penanaman karakter di pesantren.

Penanaman karakter di sekolah juga dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Menurut Masnur Muslich, materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieskplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Sukimin dan Yoyoh Munawaroh, Hasil Wawancara Pada Hari Senin dan Kamis, 07 dan 10 November 2016 Pukul 08.45 WIB.

<sup>18</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 86.

Sumber data lainnya adalah Abd. Ghofur, seorang guru PKN. Visi Abd. Ghofur, adalah membangun generasi yang cerdas, memiliki kemandirian sesuai dengan tujuan sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka Abd. Ghofur, membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan yang diharapkan dengan cara memberi contoh dan keteladanan sikap/tingkah laku serta menanamkan nilai-nilai *aqidah* dan *akhlakul karimah*.

Dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang baik, perlu diajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai yang diajarkan adalah ketakwaan, keteladanan, kejujuran, kesederhanaan, keikhlasan, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diajarkan karena merupakan pondasi dalam pembentukan karakter anak sebagai bekal dalam menghadapi permasalahan terutama di era globalisasi ini. Lulusan dari SMA Yapink diharapkan dapat menjadi generasi yang taqwa dan bermanfaat bagi masyarakat. Selain itu, dapat mempertahankan dan menjalankan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kemandirian untuk mencapai cita-cita dan berjuang untuk kepentingan masyarakat dan agama.

Sumber data yang lain adalah Nur Amin,<sup>19</sup> seorang guru sosiologi. Nur Amin, memiliki visi membangun generasi yang takwa, cerdas, dan mandiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka Nur Amin, memperlakukan peserta didik sebagai individu bukan sebagai objek, menanamkan nilai moral dengan penuh kasih sayang, memberi contoh dan teladan yang baik bagi peserta didik. Nilai-nilai yang diajarkan kepada peserta didik adalah nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam yakni nilai *aqidah* dan *akhlak*. Nilai-nilai yang sesuai dengan *aqidah* dan *akhlak* tersebut antara lain: nilai ketakwaan, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai kesabaran, nilai kasih sayang, nilai keikhlasan, dan nilai keteladanan. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diajarkan kepada peserta didik karena merupakan pondasi dalam pembentukan karakter anak yang baik sehingga tidak mudah terpengaruh hal negatif dari luar seperti pengaruh dari teman yang tidak baik, ataupun pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Dengan diajarkannya nilai-nilai tersebut, diharapkan peserta didik lulusan dari SMA Yapink dapat menjadi generasi yang takwa, cerdas, dan mandiri sesuai dengan tujuan sekolah.

---

<sup>19</sup> Nur Amin, Hasil Wawancara Pada Hari Kamis, 10 November 2016 Pukul 10.45 WIB.

Sedangkan Kholid Nawawi, seorang guru geografi mengaitkan nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran umum memiliki tiga kegunaan: (1) memudahkan anak didik dalam memahami materi pelajaran; (2) merangsang anak didik untuk berfikir logis; dan (3) merasakan pentingnya nilai karakter dalam diri anak didik. Pengembangan karakter dalam mata pelajaran di SMA Yapink di samping dihubungkan dengan mata pelajaran, juga dilakukan melalui pembiasaan sikap sehari-hari anak didik untuk tertib, teratur, dan disiplin. Di samping itu, dilakukan pembiasaan penanaman nilai-nilai religius seperti berdo'a sebelum memulai dan sesudah belajar, saling memberi nasehat baik sesama anak didik atau antar anak didik dan guru. Dengan demikian akan terbentuk karakter anak didik yang mencakup ketiga ranah, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Sumber data keempat adalah Faisol Hakim,<sup>20</sup> seorang Wakil Kepala sekolah bidang Kurikulum. Faisol Hakim, memiliki keinginan kuat untuk menjadikan peserta didiknya menjadi orang yang bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat oleh karena itu beliau mempunyai visi menjadi guru yang profesional, dalam arti guru yang ahli di bidangnya, berakhlak baik, menjadi panutan anak didik dan masyarakat.

Dalam mencapai tujuannya menjadikan peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang baik, maka Faisol Hakim, dalam hal mendidik, memandang anak sebagai individu yang punya rasa dan cita-cita bukan sebagai objek. Selain itu, Faisol Hakim, memberikan contoh atau keteladanan, konsekuen terhadap program sekolah, dan menanamkan nilai moral yang baik. Nilai-nilai yang diajarkan kepada para peserta didiknya adalah nilai-nilai agama (*diniyah*), seperti nilai kejujuran, kedisiplinan, kesederhanaan, ketakwaan, keikhlasan, dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut dianggap penting untuk diajarkan dan diterapkan kepada para peserta didik karena merupakan pondasi yang paling penting dalam kehidupan, terutama dalam pembentukan karakter. Harapan Faisol Hakim, terhadap lulusan SMA Yapink Bekasi adalah menjadi orang yang religius, cerdas secara intelektual dan emosional, *berakhlakul karimah*, serta bermanfaat bagi sesamanya.

---

<sup>20</sup> Fisol Hakim, Hasil Wawancara Pada Hari Senin, 07 November 2016 Pukul 10.00 WIB.

Senada dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan sebagai sebuah pedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya, sehingga ia dapat semakin tumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab, bahkan sampai pada tingkat tanggung jawab moral integritas atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dalam dunia. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “*knowledge, feeling, loving, dan acting*”. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi *body builder* (binaragawan) yang memerlukan “latihan otot-otot akhlak” secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat.<sup>21</sup>

Pembentukan karakter peserta didik di SMA Yapink Bekasi dimulai dari pembentukan nilai-nilai karakter yang dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga dapat diwujudkan baik dalam sikap dan perilaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di SMA Yapink Bekasi, diketahui bahwa nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru dalam pembentukan karakter peserta didik adalah nilai kerohanian yang menekankan pada aspek moral dan religius bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang berlaku secara universal, yang diharapkan dapat menjadi pedoman bersikap dan berperilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penanaman nilai-nilai kerohanian dapat digunakan sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik, sebab nilai-nilai kerohanian tersebut sudah dianggap benar dan menjadi salah satu sistem nilai yang berlaku di suatu masyarakat khususnya di lingkungan SMA Yapink. Demikian pula nilai-nilai kerohanian tersebut sebenarnya merupakan nilai-nilai universal yang berlaku di setiap masyarakat, bahkan nilai-nilai kerohanian ini melekat kuat sebab nilai tersebut dianggap nilai kebenaran yang bersumber dari Allah Swt.

Notonegoro (dalam Tobroni)<sup>22</sup> mengemukakan bahwa nilai yang dinggap berharga oleh masyarakat terbagi menjadi empat macam, yakni: (1) nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan fisik manusia seperti pangan, sandang,

---

<sup>21</sup> Ki Hadjar Dewantara, *Bagian II : Kebudayaan*, 72.

<sup>22</sup> Tabroni, *et.al*, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Malang: Pusapo, 2007), 107.

perumahan, kendaraan dan lain sebagainya, (2) nilai vital, yakni segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan, seperti buku, dan alat tulis bagi mahasiswa, palu bagi hakim, (3) nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani (*batin*) manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan lagi menjadi empat macam yaitu nilai kebenaran (nilai yang bersumber dari unsur akal manusia), nilai keindahan (nilai yang bersumber dari unsur rasa manusia), nilai moral/kebaikan (nilai yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan manusia), dan nilai religius yang merupakan nilai ketuhanan yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap Tuhan.

Nilai-nilai kerohanian yang menekankan pada aspek moral dan religius dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di SMA Yapink Bekasi antara lain: ketakwaan, keteladanan, kejujuran, kesederhanaan, keikhlasan, kesabaran, rendah hati (*tawaduk*), disiplin, kesabaran, ketertiban, menghormati guru dan orang tua, keikhlasan, dan kasih sayang. Guru dalam mengajarkan nilai-nilai kerohanian tersebut pada prinsipnya memiliki tujuan yang sama yakni sebagai pembentukan karakter peserta didik sebagai bekal hidup di masa yang akan datang supaya tidak mudah terpengaruh hal negatif dari luar.

Hal tersebut sejalan pula dengan yang diungkapkan oleh Tobroni<sup>23</sup> bahwa fungsi nilai adalah mengarahkan manusia dalam berpikir dan bertindak laku, memberikan petunjuk, pendorong dan kekuatan moral bagi manusia untuk melakukan pilihan-pilihan seperti mempersatukan masyarakat, menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan harga sosial dan citra diri, sebagai alat pengawasan melekat atau kontrol internal perilaku manusia.

Potensi karakter yang baik telah dimiliki tiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui pendidikan semenjak dini. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah-natural*) dan lingkungan (*sosialisasi* atau *pendidikan-natural*). Oleh karena itu sistem nilai dan budaya yang dikembangkan di sekolah sangat menentukan pembentukan karakter peserta didik untuk proses pembiasaan sikap dan perilaku yang baik.

---

<sup>23</sup> Tabroni, *et.al*, *Pendidikan Kewarganegaraan* (Malang: Pusapo, 2007), 107.

Penanaman nilai-nilai karakter dalam praktek pendidikan maupun pembiasaan di SMA Yapink Bekasi bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran para peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai kehidupan religius dan sosial dalam perilaku dan interaksi antara sesama peserta didik, maupun antara peserta didik dengan guru. Perilaku yang timbul sebagai hasil pendidikan karakter tersebut membentuk kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut diarahkan untuk membentuk budaya Islami sebagai tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan di SMA Yapink Bekasi.

#### **E. Faktor Pendukung**

Dari kenyataan tersebut menunjukkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Yapink. Keberhasilan ini tidak lepas dari faktor-faktor pendukung, yakni:

*Pertama*, faktor sarana prasarana di SMA Yapink termasuk lengkap, hal ini memudahkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI. Misalnya, di SMA Yapink sudah mempunyai masjid untuk anak putra dan mushalla untuk anak putri, tiap-tiap kelas disediakan al-Qur'an. Pendukung sarana ibadah di SMA Yapink menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI untuk karakter religius, yakni siswa dapat melaksanakan ibadah dengan baik di SMA Yapink. Sedangkan dengan adanya sarana al-Qur'an di kelas, mendukung pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai gemar membaca, yakni siswa dapat lebih rajin belajar al-Qur'an. Selain itu juga ada perpustakaan PAI untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI. Adanya sarana perpustakaan PAI di kelas menunjang pelaksanaan pendidikan karakter untuk aspek gemar membaca dan rasa ingin tahu. Maksudnya perpustakaan PAI mendukung siswa lebih senang membaca dan menjawab rasa ingin tahu terhadap materi PAI.

*Kedua*, Faktor *Leadership* (kepemimpinan) kepala SMA Yapink yang mempunyai atensi terhadap kemajuan PAI. Apapun kegiatan yang menunjang visi misi sekolah baik melalui PAI, kepala SMA Yapink akan menyetujuinya. Faktor ini menunjang pelaksanaan pendidikan karakter untuk nilai karakter tanggung jawab, yaitu siswa dapat belajar dari kepemimpinan kepala SMA Yapink dalam mengemban tanggung jawab sebagai pemimpin sekolah.

*Ketiga*, Faktor keteladanan dari guru PAI maupun guru mata pelajaran lain sudah baik. Sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI dapat terlaksana dengan baik. Faktor ini menunjang pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI untuk nilai karakter tanggung jawab, yaitu siswa dapat belajar dari keteladanan guru PAI SMA Yapink dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai pendidik.

*Keempat*, Faktor masyarakat. Orang tua siswa SMA Yapink rata-rata tertib, mendukung pendidikan karakter sekolah. Dukungan berupa komite memberikan support yang kuat mengadakan nuansa agamis. Misalnya, kegiatan Ramadhan ada buka puasa, salat tarawih, idhul kurban, orang tua membantu kegiatan tersebut. Faktor ini mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI yakni karakter religius, yaitu mendukung siswa dalam melaksanakan ibadah di sekolah. Selain itu dukungan orang tua mendukung pelaksanaan karakter peduli sosial, yakni memberikan uang infak serta zakat fitrah kepada anaknya untuk disalurkan melalui sekolah. Sedangkan pendukung pelaksanaan pendidikan karakter nilai tanggung jawab adalah orang tua yang kecukupan memberikan contoh bertanggung jawab dalam materi memberikan *infak*, *sadaqah* dan *zakat* melalui sekolah.

*Kelima*, Adanya dukungan para alumni SMA Yapink agar adik-adiknya mengarahkan agar mengikuti jejaknya yang baik, disiplin, dan sukses. Faktor ini mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI untuk karakter disiplin, yaitu sejak dahulu alumni SMA Yapink terkenal kedisiplinannya, sehingga hal ini ditiru adik-adik kelasnya. Selain itu dukungan para alumni, mendukung nilai karakter kreatif dalam PAI, yaitu dalam mengerjakan tugas harus kreatif, tidak sama dengan yang lain. Sedangkan nilai pendukung alumni untuk karakter mandiri dalam mandiri adalah kemandirian yang dicontohkan para alumni baik saat pembelajaran di kelas, sekolah dan di tempat kerja menjadi inspirasi bagi siswa-siswi SMA Yapink.

## **F. Faktor Penghambat**

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Yapink adalah :

*Pertama*, sosialisasi pendidikan karakter kepada siswa belum ada kesinambungan, sehingga masih ada siswa yang belum tahu. Sebenarnya pihak sekolah sudah gencar, hanya saja ada anak yang kurang perhatian terhadap perkembangan pihak sekolah. Hal ini bisa saja jumlah siswa di SMA Yapink terlalu banyak, sedangkan pemantauan dari guru PAI hanya tiga guru.

*Kedua*, terbatasnya kesempatan untuk mengaktualisasikan dari nilai-nilai karakter, saat anak dilatih pendidikan karakter, namun waktunya terpotong. Hal ini terjadi di kelas XII harus fokus dengan ujian.

*Ketiga*, pembiasaan terhadap anak yang sangat lemah, kondisi masyarakat yang sekarang, budaya tidak menghormati murid kepada orang tua. Murid terhadap guru pengaruh budaya global yang tidak sejalan dengan pendidikan karakter. Contohnya, komunikasi yang sangat bebas, tidak ada tata karma, norma pakaian yang tidak sesuai dengan agama. Gambar atau film pergaulan yang bebas.

*Keempat*, kondisi masyarakat, permisif sangat toleran terhadap norma-norma susila, anak anak berani dengan orang tua dianggap biasa. Padahal di sekolah hal tersebut sangat dilarang, termasuk disiplin. Di masyarakat orang biasa tidak antri, padahal di sekolah diajarkan untuk antri.

## **G. Penutup**

Penanaman nilai-nilai karakter di SMA Yapink terlihat dari visi misinya yaitu membentuk generasi yang memiliki karakter-karakter khusus, utamanya karakter yang bernuansa agama yang berdasarkan pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Wujud implementasi visi misi tersebut terlihat dari penetrasi kurikulum yang mensinergikan kurikulum pesantren dengan kurikulum sekolah.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Yapink berjalan secara maksimal dikarenakan kurikulum pesantren terintegrasi dengan kurikulum sekolah, di mana tercapainya nilai di pesantren menjadi syarat tercapainya nilai di sekolah. Di samping itu, siswa di SMA Yapink khusus kelas XII wajib mondok di Pesantren Yapink, sehingga dengan lokasi yang berada di satu tempat, maka memudahkan pengawasan.

Implementasi pendidikan karakter di SMA Yapink dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu:

*Pertama afektif* : penanaman pendidikan karakter berdampak terhadap perubahan sikap, melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan baik di pesantren maupun di sekolah menjadikan anak didik memiliki karakter-karakter tertentu seperti istiqamah, berakhlak baik, mandiri, dan lainnya.

*Kedua kognitif* : mengaitkan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran memberikan pemahaman anak didik akan nilai-nilai karakter dan pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menstimulus kesadaran anak didik untuk mempraktekkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga psikomotorik* : melalui pengalaman belajar yang diterima anak didik baik di pesantren maupun di sekolah, mereka memiliki kemampuan yang terjewantahkan ke dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan ini merupakan kelanjutan dari ranah afektif dan kognitif dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku. Perilaku itu dipengaruhi oleh pengalaman belajarnya melalui pembiasaan yang membentuk karakter yang melekat dalam dirinya.

## **Daftar Pustaka**

- Ali, Nur, Hasil Wawancara, Senin, 07 November 2016.
- Amin, Nur, Hasil Wawancara, Kamis, 10 November 2016.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian II : Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Fauzan, Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren, *Jurnal Ilmiah Widyagogik*, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2013.
- Ghafur, Abd, Hasil Wawancara, Kamis, 10 November 2016.
- Hakim, Fisol, Hasil Wawancara, Senin, 07 November 2016.
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.
- Mujtahidin dan Badrud Tamam “Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren di SD Al Muhtamam Pamekasan”, dalam *Jurnal Ilmiah Widyagogik*, Vol.1, No.1, Januari-Juni 2013.
- Mulyasa, H. E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. V, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Mundilarto, “Membangun Karakter melalui Pembelajaran Sains”, *Dalam Jurnal Pendidikan Karakter UNY*, edisi 2 Juni 2012, 162.
- Munawaroh, Yoyoh, Hasil Wawancara, Kamis, 10 November 2016.
- Mundilarto, “Membangun Karakter melalui Pembelajaran Sains”, dalam *Jurnal Pendidikan Karakter UNY*, edisi 2 Juni 2012.
- Muslih, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Nawawi, Kholid, Hasil Wawancara, Kamis, 10 November 2016.
- Sukimin, Hasil Wawancara Pada Hari Senin, 07 November 2016.
- Suparlan, *Membangun Budaya Sekolah*, www. Suparlan.com, 2009.
- Tabroni, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Malang: Pusapo, 2007.
- Wiyani, Novan Ardy, “*Membumikan Pendidikan Karakter di SD, Konsep, Praktik, dan Strategi*”, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yunus, Fauzi, Hasil Wawancara, Kamis, 10 November 2016.